

Dramatik Plot Teater Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony¹⁾

¹⁾Pendidikan Sendratasik, Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Email : arhondhony13@gmail.com¹⁾

Abstract

Dulmuluk Theater starts from literary art (poetry reading). Syair Abdul Muluk was composed by a woman named Saleha, the younger sister of Raja Ali Haji Ibn Raja Achmad Ibn. The youngster Raja Ali Haji Fi Sabilillah, who reigned in Riau, the island of Penyengat Indra Sakti, was estimated in the 19th century. A letter between Raja Ali Haji and a judge in Batavia (now Jakarta) named Philippus Pieter Roorda Van Eijsinga. Along with the development of Syair Abdul Dulmuluk, it has now been written in the form of drama text in general. This research journal is a qualitative type using descriptive analysis. The Dramaturgy theory approach is used to explore scripts and performances. The dramatic plot of Gustav Freytag consists of (exposition, complications, climax, resolution and denouement) also used to discuss and analyze the play. Related to these issues, there is a problem formulation, namely: how dramatic is Dulmuluk's theater plot in the play of Zahara Siti. Data collection method is done by observation, literature study, interview, and documentation.

Keywords: Poetry, Drama Script, Dramatik Plot, Zahara Siti's play

Abstrak

Teater Dulmuluk bermula dari seni sastra (pembacaan syair). Syair Abdul Muluk dikarang oleh seorang wanita yang bernama Saleha, yaitu adik perempuan dari Raja Ali Haji Ibn Raja Achmad Ibn Yang dipertuan Muda Raja Ali Haji Fi Sabilillah yang bertahta di Negeri Riau pulau Penyengat Indra Sakti diperkirakan abad ke 19. Hal ini diketahui dari data surat-menyurat antara Raja Ali Haji dengan seorang hakim di Batavia (sekarang Jakarta) yang bernama Philippus Pieter Roorda Van Eijsinga. Seiring perkembangannya Syair Abdul Dulmuluk, kini telah ditulis dalam bentuk teks naskah drama pada umumnya. Jurnal penelitian ini merupakan jenis kualitatif menggunakan deskriptif analisis. Pendekatan teori Dramaturgi digunakan untuk menggali naskah dan pertunjukannya. Dramatik plot Gustav Freytag terdiri dari (eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan denouement) juga digunakan untuk membahas dan menganalisis naskah lakonya. Terkait permasalahan tersebut maka terdapat rumusan masalah, yaitu: bagaimana dramatik plot teater Dulmuluk dalam naskah lakon Zahara Siti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci : Syair, Naskah Drama, Dramatik Plot, Lakon Zahara Siti.

1. Pendahuluan

Alur atau plot merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah pertunjukan teater. Sebagai bentuk perwujudan melalui sebuah naskah lalu divisualisasikan dalam wujud lakon di atas pentas. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1994:113) menyatakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat tidak sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Begitu juga pertunjukan teater Dulmuluk memiliki alur atau plot yang terkonsep dalam sebuah naskah dan pertunjukannya yang mempunyai jalinan dramatik. Meskipun awal mula teater Dulmuluk merupakan bentuk sastra lisan atau pembacaan syair.

Secara historis asal usul Teater Dulmuluk bermula dari seni sastra (pembacaan syair). Syair Abdul Muluk ini dikarang oleh seorang wanita yang bernama Saleha, yaitu adik perempuan dari Raja Ali Haji Ibn Raja Achmad Ibn Yang Dipertuan Muda Raja Ali Haji Fi Sabilillah yang bertahta di Negeri Riau pulau Penyengat Indra Sakti pada abad ke 19. Hal ini diketahui dari data surat-menyurat antara Raja Ali Haji dengan seorang hakim di Batavia (sekarang Jakarta) yang bernama Philippus Pieter Roorda Van Eijsinga (Salleh dan Dalyono, 1996:17).

Secara *etimologis* syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Makna syair diturunkan dari kata *syā'ara* yang berarti menyanyikan. Syair juga merupakan puisi bercerita, maka pada umumnya syair bersifat berkesinambungan. Bait-baitnya merupakan bait-bait yang berkisah secara runtut dengan menekankan pada isinya bukan pada struktur keindahan bunyi dan suara yang disajikan di dalam bait-baitnya (Rampan, 2014:53).

Kesenian tradisional Palembang yang memiliki corak dan ragam dengan berbagai variasinya, merupakan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya dan oleh karena itu perlu diapresiasi dan dilestarikan. Bandem dan Murgiyanto (1996:17) mengemukakan teater tradisi adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan. Teater Dulmuluk yang hidup dan berkembang di Palembang dari tradisi pembacaan syair dihadapan para pendengarnya dalam bentuk Teater Tuter atau Teater Mula, yaitu kisah petualangan Abdul Muluk. Lama kelamaan pembacaan kisah tersebut disertai peragaan (akting), oleh beberapa orang ditambah iringan musik lalu diperankan di atas pentas.

Dari pembacaan syair teater Dulmuluk, kini telah berkembang menjadi beberapa naskah drama seperti yang ditulis oleh Sugeng Mujiono dalam bukunya yang berjudul "*Senjata Pamungkas, Kumpulan Naskah Drama Dulmuluk, Bangsawan dan Fragmen*". Dalam penulisan ini penulis mengkaji melalui pendekatan Dramaturgi dengan konsep Konstruksi Dramatik Plot. Naskah lakon Zahara Siti dipilih karena senada dengan jalinan dramatik dalam teori dramaturginya dengan konsep dramatik plot Gustaf Freytag.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan di muka, maka permasalahan yang dikaji dalam jurnal penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: Bagaimana dramatik plot teater Dulmuluk dalam naskah lakon Zahara Siti

2. Pembahasan

A. Kerangka Naskah Lakon

Riantiarno (2011:74) menyatakan kerangka naskah lakon adalah pemisahan bagian lakon yang sebetulnya saling berkaitan. Kaki dan tangan tak bisa bergerak jika tidak ada perintah dari otak di kepala. Tanpa kaki, badan tak bisa berjalan, kepala tidak bisa digerakkan tanpa adanya leher, dan sebagainya. Lebih lanjut Riantiarno menyatakan, dalam kerangka naskah lakon terdapat tiga bagian besar, adalah sebagai berikut.

(a) Pembuka, pengenalan tokoh dan naskah perkembangan, bertemunya berbagai masalah yang semakin berkembang, (b) Dua tokoh atau lebih meyakini pendapat masing-masing, lalu berbenturan atau membangun konflik (pertentangan). Masuk pula dibagian ini, klimaks (puncak konflik) dan upaya pencarian jalan keluar, (c) Penutup atau penyelesaian, kisah selesai (Riantiarno, 2011:74).

Naskah merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan, 1993:23). Pada awalnya Teater Dulmuluk tidak memiliki teks naskah drama yang tertulis melainkan tulisan cerita dalam bentuk Syair. Pertunjukan teater dilakukan dengan cara spontanitas atau dengan improvisasi dari para pemain, belum ada naskah yang lengkap, kecuali garis besarnya saja yang disampaikan secara lisan kepada para pemain dan disesuaikan dengan cerita yang akan dipentaskan. Harymawan (1993:24) menyatakan istilah dalam teater disebut premis, ialah rumusan intisari cerita sebagai landasan idil dalam menentukan arah tujuan cerita.

Teks naskah yang terdapat dalam Teater Dulmuluk merupakan cerita yang diangkat dari Syair Abdul Muluk karena setiap bagian yang membangun cerita tersebut benar-benar diperlukan, tidak ada bagian kehadirannya itu hanya kebetulan saja. Dari semua adegan yang membangun cerita tersebut semuanya harus dihadirkan karena semuanya perlu. Bila salah satu adegan dihilangkan maka naskah tersebut akan menjadi cerita yang tidak lengkap, kurang menarik, dan sulit memahami pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap bagian dari cerita memiliki keharmonisan, yaitu adanya keselarasan antar unsur yang membangun cerita tersebut. Setiap bagian dari naskah saling menunjang dan tidak ada bagian yang mengganggu keberadaan bagian yang lain. Cerita dalam Teater Dulmuluk memiliki perlawanan dan variasi, yaitu adanya unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan, seperti adanya tokoh antagonis dan protagonis, adanya konflik dalam cerita, adanya amanat yang diemban oleh tokoh antagonis dan protagonis.

Naskah atau teks drama dapat dogolongkan menjadi dua, yaitu:

(1) *Part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya diperuntukkan kepada pemain yang sudah mahir, (2) *Full text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplit, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya (Endraswara, 2011:37).

Bagi pemain yang masih tahap berlatih, teks semacam itu patut dijadikan pegangan. Hal ini juga akan memudahkan pertunjukan. Demikian halnya pada Teter Dulmuluk, ketergantungan terhadap naskah sering membatasi kreatifitas pemain dalam berekspresi di atas pentas. Dikarenakan dalam pertunjukannya, para pemain lebih dominan berimprovisasi agar terjalin keharmonisan dan keselarasan antara pemain dan penonton.

B. Sinopsis Lakon Zahara Siti

Zahara siti beserta para Dayang sedang berjoget dan menari di taman bunga istana Yaman Negeri. Tiba-tiba mereka diganggu oleh Pengharapan, orang dari Bailanga Negeri. Untunglah pegawai istana datang dan menolongnya, sehingga Pengharapan melarikan diri.

Raja Bailanga Negeri, yang bernama Raja Manggala, merasa gundah hatinya karena ia belum beristri. Oleh pengharapan beliau ditunjukkan seorang putri cantik. Zahara Siti namanya, anak Raja Yaman Negeri. Raja Manggala lalu mengutus Mangkubumi untuk melamar Zahara Siti di Yaman Negeri.

Sultan Sahrustan, Raja Yaman Negeri sedang bercengkrama dengan para menteri dan panglima, serta Zahara Siti. Saat itulah dengan cara yang tidak sopan Mangkubumi datang menghadap. Dia menyampaikan lamaran Raja Manggala, yang ingin meminang Zahara Siti untuk dijadikan istri. Bila lamaran ditolak, Negeri Yaman akan dijadikan huru-hara. Mendapat ancaman Mangkubumi, panglima menjadi marah dan menyiksa Mangkubumi. Raja Yaman kemudian mengusir Mangkubumi dan menyatakan lamarannya ditolak.

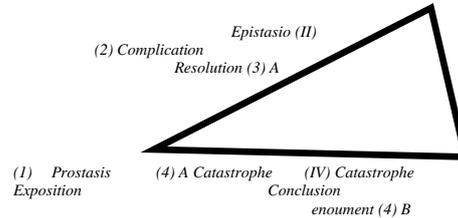
C. Analisis Plot

Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas Forster (dalam Nurgiyantoro, 1994:113). Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu (*unity*). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling berkaitan. Kaitan antara peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin diawal, tengah atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula (Nurgiyantoro, 1994:142).

Untuk memperoleh keutuhan sebuah dramatik plot cerita, Gustaf Freytag mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari eksposisi (*eksposition*), komplikasi (*complication*), klimaks (*climax*), resolusi (*resolution*) terdiri dari “catastrophe dan denouement”

(Harymawan, 1993:18). Pendapat Gustaf Freytag tentang dramatik plot sejalan dengan penulisan ini yaitu pada pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakonnya Zahara Siti mengemban dramatik plot tersebut yang terdiri dari III babak atau adegan.

(III) *Catastasis Climax* (3)



Gambar 1. Piramida *dramatic action*
(Gustav Freytag; 1816-1895)
(Harymawan, 1993:18)

Plot lurus (plot *progresif*) plot dikatakan lurus jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama kali diikuti oleh (menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyitiasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot progresif tersebut akan berwujud sebagai berikut (Nurgiyantoro, 1994:154).



1. Eksposisi

Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan (Harymawan, 1993:19). Tahapan awal atau eskposisi dalam pertunjukan Zahara Siti kepada penonton agar mendapat gambaran tentang lakon yang ditontonnya, serta agar mereka (penonton) terlibat di dalam peristiwa. Di dalam tahap ini, hal-hal yang diperkenalkan pengarang kepada penonton menyangkut pengenalan tokoh-tokohnya, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dan juga pengenalan kepada situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya.

Pelukisan tergambar dalam ceritanya yang terdapat pada syair *bermas* (bersiap-siap atau berkemas-kemas sebelum adegan dimulai). Lalu dilanjutkan adegan I. *Bermas* sebagai ungkapan penghormatan kepada penonton, pemirsa, pendengar disetiap masyarakat yang menyaksikannya. Ada dua kali penampilan *bermas* yaitu *bermas* pembuka atau (awal pertunjukan) dan *bermas* penutup (akhir pertunjukan).

Adegan I ditampilkan pada suatu lokasi di taman bunga di Kerajaan Yaman Negeri. Seorang putri bernama Zahara Siti, anak Sultan Sahrustan Raja Yaman Negeri, sedang menikmati keindahan taman ditemani Mak Dayang dan beberapa Dayang. Adapun dialognya adalah sebagai berikut.

- Makdayang : Ya *cacam*, Tuan putri alangkah *cindonyo* taman bunga ini. *Kembang-kembangyo* berwarna-warni. *Ado* merah, kuning, *ijo*, biru sangat menawan hati. *Mambunyo* wangi sampe *nyenget ke idung*.
- Zahara Siti : Benar sekali Mak Dayang. Saya sudah lama tidak bermain ke taman bunga ini. Keindahannya membuat nyaman dan sejuk di hati. Harum baunya sampai ke mana-mana.
- Dayang I : Tuan putri Zahara Siti, hamba sangat senang sekali. Setelah hamba menikmati. Keindahan alam taman ini, rasanya hamba ada di alam surga.
- Dayang II : Hamba sama juga demikian putri. Ketika berada di dalam puri, selalu mengiring tuhan putri belajar, seakan-akan sangat membosankan. Tetapi setelah kita datang ke taman istana puri, terasa senang tiada *terperi*.
- Zahara Siti : Benar sekali para Dayang dan Mak Dayang, hatiku senang sangatlah *girang*. Kita main di taman bunga di waktu sekarang, kita datang ke mari sangatlah jarang. Baiklah kalau demikian *peri*. Sambil menikmati keindahan taman bunga di dalam negeri, bagaimana kalau kita berjoget dan menari supaya senang di dalam hati. (lalu Dayang, Mak Dayang dan putri Zahara Siti melantunkan lagu berjudul Salam Salim).

Pengenalan, terhadap tokoh Dayang I, II, dan Mak Dayang ini merupakan bagian dari tahap awal (eksposisi) dari pertunjukannya dan pengenalan tokoh Zahara Siti sebagai tokoh utama (tokoh sentral). Diceritakan bagaimana penggambaran watak dari tokoh utama yaitu Zahara Siti, Dayang serta Mak Dayang yang lebih banyak menonjol dalam adegan seperti yang telah tergambar pada dialognya.



Gambar 2. Tahap pengenalan (eksposisi).
(Foto: Nugroho NAD, 2016)

2. Komplikasi

Komplikasi merupakan alur cerita dan mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa (Harymawan, 1993:19). Tahap kedua merupakan adegan setelah pengenalan, yaitu adegan di mana muncul Pengharapan seorang Panglima dari Kerajaan Rimba Bailanga yang dipimpin oleh Raja Manggala dengan suasana kerajaan, penggambaran dalam adegan tersebut menggunakan setting alam atau di taman. Pada tahap ini mulai menimbulkan persoalan atau kerumitan untuk menghadirkan suatu konflik dari para tokohnya. Timbulnya kerumitan yang diwujudkan dalam jalinan kejadian. Hal ini terjadi akibat adanya keinginan dan interaksi oleh para tokohnya, yang memungkinkan terjadinya komplikasi atau kerumitan. Komplikasi dalam cerita Teater Dulmuluk dalam teks naskah lakon Zahara Siti sangat diperlukan guna mewujudkan terjadinya konflik karena adanya sebab-akibat dari para tokohnya yang berwatak antagonis dan protagonis. Dalam adegan inilah, persoalan yang benar-benar menggerakkan ke arah kerumitan, dan menuju ke arah klimaks.

Adegan ini merupakan adegan Zahara Siti, Dayang dan Mak Dayang dikejutkan dengan kedatangan Pengharapan yang berwajah kasar dari dalam hutan. Laku alur mencapai tingkat kerumitan dalam adegan ini, ketika permasalahan muncul menimpa para tokohnya. Pertentangan kepentingan juga mulai terlihat dan terbuka, dan harus mendapatkan jalan keluarnya. Keadaan ini merupakan gambaran keadaan di taman ketika seorang putri tertimpa masalah yang rumit. Adapun dialog dan narasinya adalah sebagai berikut. Pengharapan: *Amboi* alangkah cantiknya putri ini, lebih cantik dari putri kayangan.

Dengan kedatangan Pengharapan yang berwajah kasar, mereka berlarian dan berteriak ketakutan sambil meminta tolong. Lalu para pengawal segera datang dan menolong tuhan Putri, Dayang dan Mak Dayang. Terjadi perkelahian, tetapi Pengharapan sadar akan jumlah yang dihadapi, dan ia pun melarikan diri. Lalu melaporkan kepada Raja Manggala bahwa ia bertemu dengan wanita cantik yaitu Zahara Siti.



Gambar 3. Tahap komplikasi, mulai timbul kerumitan.
(Foto: Nugroho NAD, 2016)

3. Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari laku peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran (Harymawan, 1993:19). Dapat dikatakan pada tahapan ini alur telah mencapai titik kulminasi atau puncaknya. Jadi alur telah mencapai titik klimaks dipandang dari sisi kerumitan permasalahan dalam lakon.

Pada titik klimaks, yakni konflik terjadi pada adegan Zahara Siti, Dayang dan Mak Dayang, semula digambarkan pada tahap komplikasi. Zahara Siti, Dayang dan Mak Dayang, dikejutkan dengan kedatangan Pengharapan yang berwajah kasar. Namun para pengawal berhasil menyelamatkan tuan Putri yang cantik jelita tersebut, sehingga tuan Putri pun selamat dari buruan Pengharapan utusan dari Kerajaan Bailanga Negeri yang berwajah kasar.

Pada tahap ini klimaks yang terjadi, atau penyebab terjadinya konflik antara tokoh Raja Manggala (antagonis) dan Zahara Siti (protagonis) hanya digambarkan satu kali kejadian. Di mana lamaran Raja Manggala ditolak oleh Raja Yaman ayahanda Zahara Siti, sehingga terjadi konflik. Hal ini disebabkan terjadi pemadatan dalam membangun konflik. Meskipun demikian unsur konflik yang dibangun tetap ada dalam pertunjukannya. Setelah itu terjadi penurunan klimaks atau penurunan ketegangan. Adapun dialognya adalah sebagai berikut.

Kerajaan Rimba Bailanga diperintah oleh Raja Manggala yang sangat sakti. Akan tetapi, dia bertingkah sangat kasar dan urakan. Raja Manggala dibantu oleh dua pembantu utama, yaitu Pengharapan dan Mangkubumi.

Pengharapan: Ampun paduka tuanku Raja Manggala. Saya berjalan ke dalam Negeri Yaman. Saya berjumpa dengan perempuan cantik jelita tiada *terperi*. Anak Sultan Sahrustan di Yaman Negeri, bernama Zahara Siti.

Raja Manggala : Ha...ha...ha... Zahara Siti ah... Zahara Siti, menyebut namamu saja sudah membuatku rindu. Nama yang indah tiada *terperi*. Wajahnya pasti cantik bagaikan bidadari. Rasanya ingin cepat kupersunting dirimu sebagai seorang istri. Kalau demikian *peri*, Mangkubumi! Ayunkan tangan, langkahkan kaki, lekas kau pergi lamar Zahara Siti. Kalau tidak diterima lamaranku *empunya diri*. Jangan kau kembali ke dalam Negeri.

Mangkubumi : Baiklah paduka tuanku Raja Manggala. Aku segera berangkat meminang Zahara Siti. Kalau tidak diterima lamaran yang aku bawa, nyawa dan badan taruhannya. (Lalu Mangkubumi berangkat meninggalkan istana Rimba Bailanga untuk menuju Yaman Negeri).

Tak lama kemudian, sebelum Zahara Siti masuk ke dalam istana, datanglah utusan dari Raja Manggala yang bernama Mangkubumi. Dengan tingkah yang tidak sopan, membuat panglima kerajaan Yaman Negeri marah kepada Mangkubumi. Bermaksud untuk melamar Zahara Siti, tetapi lamarannya ditolak. Mangkubumi pun pergi melaporkan lamarannya, hingga membuat Raja Manggala murka kepada Raja Yaman dan ingin menyerang kerajaan Yaman Negeri.



Gambar 4. Tahap klimaks, telah mencapai titik kulminasinya.

(Foto: Nugroho NAD, 2016)

4. Resolusi

Resolusi merupakan penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tetapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Resolusi ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton (Harymawan, 1993:19). Pada tahap ini alur cerita mulai bergerak menurun. Tahapan di mana mulai ditemukan titik terang jalan keluar permasalahannya. Tahap ini biasa disebut tahap anti klimaks. Pada tahap ini, kerumitan persoalan mulai dapat diurai. Permasalahan mulai menemukan jalan pemecahannya.

Tahap ini terjadi pada suasana kerajaan, yang terdapat pula pertanyaan Raja Yaman kepada ananda Zahara Siti apa tujuan dalam hidupnya. Terdapat pula pesan dan amanat yang diemban dalam kisah ini, yaitu sebenarnya pendidikan atau edukasi dan tujuan hidup dari Zahara Siti adalah menuntut ilmu guna bekal ia dikemudian hari. Adapun dialognya adalah sebagai berikut.

Raja Yaman : Anakku Zahara Siti, cahaya mata setangkai hati, ayah bertanya kepada engkau *empunya diri*. Bagaimana kabarmu semenjak engkau berada di istana puri? Kau bilang nyata dan pasti supaya ayahanda dapat ketahui.

Zahara Siti : Daulat Ayahanda *duli hulifan* dengan sebenar ananda sabdakan. Semenjak ananda ayahanda besarkan, satu pun tidak ada kekurangan. Baik pun

permakan maupun ilmu pengetahuan sudah ananda *pelajarkan*, guna bekal ananda di masa depan.

Raja Yaman : Rupanya begitu, anakku Zahara Siti. Setelah ayahanda mendengarkan uraian dari engkau empunya diri, ayahanda senang dari engkau empunya diri. Dan apalagi permintaan engkau *empunya diri*, engkau bilang nyata dan pasti supaya ayah dapat ketahu.

Zahara Siti : Daulat ayahanda yang *bijak bestari*. Dengan sebenar ananda berperi, ananda mohon kepada ayahanda *empunya diri*, bilamana ada orang di dalam negeri baikpun orang asing negeri hendak meminang ananda *empunya diri*, janganlah diterima sama sekali dikarenakan ananda belum berniat untuk bersuami. Karena ananda masih banyak menuntut ilmu untuk bekal ananda di kemudian hari. Begitu saja ananda *berperi* kepada ayahanda di dalam negeri.



Gambar 5. Tahap resolusi, mulai penguraian atau penurunan emosi lakon.
(Foto: Nugroho NAD, 2016)

5. Denoumen

Denoumen merupakan penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita (Harymawan, 1993:19). Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu gerak alur, akhir dari rentetan cerita, maupun akhir dari berbagai ketegangan yang terjadi sepanjang cerita. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan (dipengaruhi) oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*) (Nurgiyantoro, 1964:145-146).

Dari sisi lain terdapat dua penyelesaian yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sedangkan penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, dan megkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Walau semestinya tidak bertentangan dengan logika cerita yang telah dikembangkan sebelumnya (Nurgiyantoro, 1964:148). Adapun dialognya adalah sebagai berikut.

Raja Yaman : Kalau demikian peri, mari kita siapkan diri. Siapkan prajurit di dalam negeri untuk melawan Pasukan Raja Manggala dari Bailanga Negeri.

Kemudian para pemain masuk ke panggung dan melantunkan *bermas* penutup dengan diiringi musik,



kisah pun sampai di sini.

Gambar 6. Tahap penyelesaian, kisah berakhir.
(Foto: Nugroho NAD, 2016)

3. Kesimpulan

Teater Dulmuluk yang bermula dari pembacaan syair atau dikenal dengan sastra lisan. Kini mulai berkembang dengan memvisualisasikannya, dari bentuk lisan ke dalam teks naskah dramanya. Naskah yang terdapat dalam Teater Dulmuluk merupakan cerita yang diangkat dari Syair Abdul Muluk karena setiap bagian yang membangun cerita tersebut benar-benar diperlukan, tidak ada bagian kehadirannya itu hanya kebetulan saja. Dari semua adegan yang membangun cerita tersebut semuanya harus dihadirkan karena semuanya perlu. Bila salah satu adegan dihilangkan maka naskah tersebut akan menjadi cerita yang tidak lengkap, kurang menarik, dan sulit memahami pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap bagian dari cerita memiliki keharmonisan, yaitu adanya keselarasan antar unsur yang membangun cerita tersebut. Setiap bagian dari naskah saling menunjang dan tidak ada bagian yang mengganggu keberadaan bagian yang lain. Cerita dalam Teater Dulmuluk memiliki perlawanan dan variasi, yaitu

adanya unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan, seperti adanya tokoh antagonis dan protagonis, adanya konflik dalam cerita, adanya pesan dan amanat yang diemban oleh tokoh antagonis dan protagonis.

Melalui pendekatan dramaturgi dalam penulisan jurnal ini. Penulis menganalisis dramatik plotnya berdasarkan skema Gustaf Freytag yang terdiri dari: 1) **Eksposisi:** tahap pengenalan atau pemaparan, dalam tahap ini, hal-hal yang diperkenalkan pengarang kepada penonton menyangkut pengenalan tokoh-tokohnya, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dan juga pengenalan kepada situasi yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya, 2) **Komplikasi:** dalam tahap ini timbulnya kerumitan yang diwujudkan dalam jalinan kejadian antar tokohnya. Hal ini terjadi akibat adanya keinginan dan interaksi oleh para tokohnya, yang memungkinkan terjadinya komplikasi atau kerumitan menuju konflik atau klimaks, 3) **Klimaks:** pada tahap ini terjadi puncak laku peristiwa, penyebab terjadinya konflik antara tokoh Raja Manggala (antagonis) dan Zahara Siti (protagonis) hanya digambarkan satu kali kejadian. Akibat dari ketidak sepakatan terjadi, sehingga terjadi konflik. Hal ini disebabkan terjadi pemadatan dalam membangun konflik. Meskipun demikian unsur konflik yang dibangun tetap ada dalam pertunjukannya, 4) **Resolusi:** pada tahap ini alur cerita mulai bergerak menurun, penurunan emosi lakon. Mulai ditemukan titik terang jalan keluar permasalahannya. Tahap ini biasa disebut tahap anti klimaks. Kerumitan persoalan mulai dapat diurai. Permasalahan mulai menemukan jalan pemecahannya dan memberikan pesan atau amanat yang diemban melalui teksnya yang terdapat pada dialog Zahara Siti, lebih mengutamakan pendidikan bekal ia dikemudian hari, 5) **Denouemen:** tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu gerak alur, akhir dari rentetan cerita, maupun akhir dari berbagai ketegangan yang terjadi sepanjang cerita. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, Layun, Korrie. 2014. *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widia.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salleh, Abdullah dan R. Dalyono. 1996. *Kesenian Teater Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Proyek